

## **Peran Orang Tua Dalam Membentuk Etika Komunikasi Remaja Putus Sekolah Di Jorong Sungai Rotan Nagari Batu Taba Kabupaten Agam**

**Rafik Putra<sup>1</sup>, Junaidi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia  
rafikputra46@gmail.com

**Abstract:** *This study focuses on how the role of parents in shaping the communication ethics of dropout adolescents in Jorong Sungai Rotan Nagari Batu Taba. Agam Regency This research is based on the issue of communication ethics for dropout adolescents, where dropout adolescents speak poorly and impolitely. rude, talking while doing other activities, not focusing on the other person, interrupting the conversation and not managing the intonation of the speaking tone. This study uses a descriptive qualitative method that seeks to explain the role of parents in shaping the communication ethics of dropout youth conducting interviews and observing informants related to this phenomenon. This research resulted in a discussion of the role of parents where parents often ignore, allow, pay less attention and do not interfere in their children's lives and parents sometimes react to a child's problem with emotion. And the factors that become an obstacle in forming the communication ethics of dropout teenagers is the lack of communication between parents and teenagers because of the busyness of parents, the absence of regulations in the family that require good communication ethics, the lack of self-motivation of dropout teenagers to have good communication ethics, the lack of attention and direct supervision from parents and the community, there are still many etiquette (manners) that are not fulfilled or violated, there are environmental influences and adolescent associations that are not good and there is an attitude of belittling things.*

**Keywords:** *The Role of Parents, Communication Ethics and Out-of-school Adolescents*

**Abstrak:** Kajian ini berfokus tentang bagaimana peran orang tua dalam membentuk etika komunikasi remaja putus sekolah di Jorong Sungai Rotan Nagari Batu Taba. Kabupaten Agam Penelitian ini di latar belakang pada persoalan etika komunikasi remaja putus sekolah, yang mana remaja putus sekolah dalam berbicara kurang baik dan kurang sopan, hal tersebut dapat dilihat dari cara berbicara remaja putus sekolah seperti tidak fokus pada permasalahan yang dibicarakan, berbicara dengan nada kasar, berbicara sambil melakukan kegiatan lain, tidak fokus pada lawan bicara, menimpali pembicaraan dan tidak memanager intonasi nada berbicara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berusaha menjelaskan peran orang tua dalam membentuk etika komunikasi remaja putus sekolah dengan cara melakukan wawancara dan observasi pada informan yang berkaitan dengan fenomena ini. Penelitian ini menghasilkan pembahasan mengenai peran orang tua yang mana orang tua sering mengabaikan, membiarkan, kurang memberikan perhatian dan tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya serta orang tua terkadang menyikapi suatu persoalan anaknya dengan emosi. Dan faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk etika komunikasi remaja putus sekolah kurangnya komunikasi orang tua dengan remaja karena kesibukan orang tua, tidak adanya peraturan di dalam keluarga yang mewajibkan beretika komunikasi yang baik, kurangnya motivasi diri dari remaja putus sekolah untuk beretika komunikasi yang baik, kurangnya perhatian dan pengawasan langsung dari orang tua dan masyarakat, masih banyaknya etiket (tata krama) yang tidak di penuhi atau di langgar, adanya pengaruh lingkungan dan pergaulan remaja yang tidak baik dan adanya sikap suka meremehkan sesuatu hal.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Etika Komunikasi dan Remaja Putus Sekolah

## Pendahuluan

Komunikasi menjadi sesuatu yang krusial dalam kehidupan umat manusia. Begitu krusialnya, komunikasi adalah hal yang tidak dapat di pisahkan dari dalam jiwa manusia seperti dua sisi pada mata uang yang saling melengkapi. Urgensinya komunikasi bukan hanya dirasakan oleh ahli-ahli sosial komunikasi melainkan juga dapat dirasakan oleh setiap lapisan masyarakat awam. Dengan demikian tidak masalah dikatakan bahwa siapa yang tidak melakukan komunikasi dipastikan dia tersesat lantaran tidak dapat menata diri dengan lingkungan sosialnya. Menurut Deddy Mulyana, komunikasilah yang dapat memungkinkan manusia membangun suatu kerangka rujukan dan menjadikannya sebagai panduan dalam menafsirkan keadaan apapun yang di hadapinya.

Manusia menjadi makhluk sosial menempati posisi yang pas dan strategis. Lantaran hanya manusia makhluk yang diberikan karunia pandai berbicara. Dengan kemampuan itu yang memungkinkan manusia dapat membangun hubungan sosial dengan manusia lainnya. Berbicara atau berkomunikasi bisa terjadi dimana saja, kapan saja dan pada siapa saja baik itu pada perseorangan, kelompok, ataupun organisasi. Dalam berkomunikasi terdapat aturan yang mengatur tentang cara berbicara. Terlebih lagi bahwa di Indonesia sedari kecil telah diajarkan tentang nilai kesopanan dan kesantunan, serta tatakrama dalam bersikap atau bertutur kata.

Umat Islam sangat menjunjung tinggi aturan atau etika dalam segala tingkah laku perbuatan dan perkataan manusia. Islam mendidik umat manusia agar saling menjaga hubungan yang harmonis dan menghindari perpecahan diantara umat manusia. Perpecahan dan rusaknya hubungan sesama manusia bisa dilatar belakangi oleh perkataan atau komunikasi yang salah dengan lawan bicara. Dengan demikian agar terciptanya suasana kehidupan yang baik dan harmonis dalam masyarakat, maka mesti dikembangkan bentuk bentuk komunikasi yang beradab.

Didalam Alqur'an juga terdapat ayat mengenai etika komunikasi agar terciptanya hubungan yang harmonis, surat Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar"*

Ayat diatas merupakan seruan kepada orang beriman. Konsekuensi dari keimanan adalah berkata dengan perkataan yang *sadid*, maksudnya berkata dengan perkataan yang jujur dan tepat sasaran, perkataan yang lembut dan mengandung permuliaan pada pihak yang menjadi lawan bicara.

Seiring perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi telah membuat suatu perubahan secara perlahan yang mulai memperbaharui kehidupan umat manusia. Tidak jarang dari perkembangan zaman tersebut juga terdapat pada cara berbicara generasi muda jaman sekarang. Banyak diantara generasi muda jaman sekarang dalam hal berbicara tidak beraturan, tidak ramah, menggunakan nada kasar, melakukan kegiatan lain saat berbicara bahkan tidak sopan pada lawan bicara.

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil dalam masyarakat yang mana di dalamnya terdapat orang tua dan anak. Lingkungan yang paling dekat dengan anak ialah ayah dan ibu. Sebagai orang tua keduanya mempunyai peran dan tanggung jawab dalam mendidik, mengarahkan anaknya kepada hal yang lebih baik dan positif.

Orang tua seharusnya mampu mengajarkan cara beretika pada remaja putus sekolah itu dalam berkomunikasi dengan memperhatikann norma-norma yang berlaku misalnya berbicara kepada yang lebih tua harus hormat dan menghargai, berbicara dengan sama besar harus menghargai dengan tidak menyinggung perasaannya dan pada yang lebih kecil harus berkata dengan perkataan baik dan mengasihi.

Thomas Nilsem berpendapat bahwa dalam mencapai komunikasi yang etis perlu adanya sikap-sikap sebagai berikut:

1. Penghormatan terhadap orang yang menjadi lawan bicara
2. Penghormatan terhadap ide, gagasan dan pemikiran orang lain
3. Sikap terbuka terhadap pendapat orang lain
4. Menghargai hasil pemikiran orang lain
5. Mendengarkan dengan baik serta bersimpati saat menyatakan persetujuan dan ketidaksetujuan.

Berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk etika komunikasi remaja putus sekolah di Jorong Sungai Rotan Nagari Batu Taba Kabupaten Agam. Penulis dapatkan informasi bahwa terdapat sekitar 22 orang remaja yang putus sekolah. Rata-rata remaja ini masih duduk di jenjang sekolah menengah pertama dan menengah atas.

Menurut informasi, etika komunikasi remaja putus sekolah ini dalam berbicara kurang sopan dan kurang baik pada orang yang lebih tua, teman sebaya dan anak kecil bahkan dengan masyarakat sekitar. Misalnya berbicara dengan orang lain terlontar perkataan kasar yang tidak mengenakan untuk didengar dan suka menyelingi pembicaraan dengan melakukan kegiatan lain, juga suka memotong pembicaraan dan kurang rasa saling menghargai lawan bicara.

Wali Jorong Sungai Rotan mengatakan orang yang terpelajar pun terkadang ada yang tidak

beretika dalam berbicara apalagi yang putus sekolah. Maka tidak menutup kemungkinan meskipun mereka putus sekolah pengetahuan mengenai etika harus ditanamkan pada diri mereka.

Dari hal ini, mengenai permasalahan etika komunikasi remaja putus sekolah maka dituntut peranan orang tua dalam mengajarkan dan membentuk etika komunikasi remaja putus sekolah. Karena kebanyakan orang tua sering mengabaikan dan tidak peduli dengan aktivitas anaknya lantaran kesibukan mereka dalam melakukan kegiatan lain. Namun bagaimanapun orang tua juga merupakan guru dalam rumah tangga bagi anak-anaknya. Ketika anak tidak memperoleh pendidikan dari sekolah, maka yang bertanggung jawab adalah orang tua si anak.

### **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian deskriptif yang merupakan metode penelitiannya berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Menurut Creswell penelitian kualitatif yaitu penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berusaha menjabarkan tentang peran orang tua dalam membentuk etika komunikasi remaja putus sekolah di Jorong Sungai Rotan Nagari Batu Taba Kabupaten Agam dengan menggunakan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang berkaitan dengan permasalahan yang di bahas.

Fokus pada penelitian ini mengenai peran orang tua dalam membentuk etika komunikasi remaja yang putus sekolah di lingkungan keluarga di Jorong Sungai Rotan Nagari Batu Taba Kabupaten Agam. Rumusan dan tujuan pada penelitian ini untuk mencari serta menjawab permasalahan yang menjadi kajian mengenai peran orang tua dalam membentuk etika komunikasi remaja putus sekolah dan juga faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk etika komunikasi remaja putus sekolah di Jorong Sungai Rotan Nagari Batu Taba Kabupaten Agam.

### **Hasil dan Pembahasan**

Jorong Sungai Rotan merupakan salah satu jorong yang berada di Nagari Batu Taba. Nagari Batu Taba terdapat enam jorong diantaranya; Jorong Surau Gadang, Jorong Tanah Nyariang, Jorong Cangkiang, Jorong Panca, Jorong Tigo Jorong dan Jorong Sungai Rotan.

Nagari batu taba dahulunya merupakan perpindahan penduduk yang di pimpin oleh empat orang yang dipilih, bermula dari daerah tanah datar tepatnya di daerah Pariangan Padang Panjang lalu kemudian menuju daerah Ampek Angkek dengan melalui hutan rimba. Adapun nama nama pemimpin yang di tunjuk itu diantaranya:

- a. Sipado Mandaro dari Suku Piliang
- b. Nan Basa dari Suku Guci
- c. Panglimo Baso dari Suku Tanjuang
- d. Tumanggung dari Suku Koto

Dari ke-empat orang itu memiliki ilmu yang berbeda beda kepandaianya hingga kemudian mereka sampai di daerah Ampek Angkek Canduang, yang mereka maksud dengan ampek angkek canduang ialah Biaro, Balai Gurah, Panampuang dan Lambah hingga dari sini lah kemudian berkembang ke seluruh Ampek Angkek. Setelah itu terjadi urbanisasi dari Balai Gurah menuju Sitapuang dan akhirnya sampai di Nagari Batu Taba. Dan kemudian Nagari Batu Taba terbagi menjadi enam jorong.

Demografi penduduk di Jorong Sungai Rotan secara administrasi menjadi jorong yang paling banyak jumlah penduduknya dibandingkan jorong lain yang ada di Nagari Batu Taba, jumlah penduduk di jorong ini ada sekitar 1.796 jiwa dengan total 487 KK. Rincian penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 905 jiwa, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 891 jiwa.

**Tabel 1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Jorong Sungai Rotan Nagari Batu Taba**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	905 Jiwa
2	Perempuan	891 Jiwa
Jumlah Total		1.796 Jiwa

Sumber: Arsip Data Kependudukan Nagari Batu Taba

Keadaan sosial masyarakat di Jorong Sungai Rotan senantiasa hidup rukun antar sesama tetangga dan saling bergotong royong dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di jorong tersebut, misalnya gotong royong dalam membersihkan mesjid, membersihkan jalan, dan kegiatan lainnya. Bukan hanya itu masyarakat jorong ini juga antusias dalam kegiatan menyambut hari besar Islam dan ikut bersuka cita dengan merayakan hari besar tersebut. Di jorong ini, untuk mengisi kegiatan yang bermanfaat bagi generasi muda terutama bagi anak-anak, membentuk sebuah majelis rebana (*hadrah*) dan juga bagi anak usia remaja dengan kegiatan latihan bertabuk. Hal ini menjadi salah satu cara mengisi waktu dengan hal-hal yang

positif bagi generasi muda. selain itu juga terdapat pondok tahfiz yang bertujuan meningkatkan spiritual generasi muda dalam menghafal Al-Quran.

Keadaan ekonomi jorong sungai rotan lebih dominan bertani dan konveksi karena mayoritas masyarakatnya lebih banyak menjahit dan menjadikan tingkat perekonomian penduduknya terpenuhi melalui usaha menjahit, mengolah bahan kain mentah menjadi pakaian jadi yang kemudian di jual dan didistribusikan ke pasar dan keluar daerah. Berdasarkan hasil observasi mengenai etika komunikasi remaja sekolah di Jorong Sungai Rotan. Penulis mengetahui bahwa para remaja yang putus sekolah umumnya dari segi berkomunikasi kurang sopan. Hal itu terlihat dari cara berbicara remaja atau lingkungannya yang masih terbiasa berbicara tidak santun, misalnya tidak memperdulikan lawan bicara, tidak fokus pada pembicaraan, suka menimpali pembicaraan, kurang menghargai lawan bicara, dan banyaknya etiket (tatakrama) yang tidak dipahami. Dengan demikian etika komunikasi remaja putus sekolah menjadi persoalan yang mesti di benahi oleh orang tua selaku pendidik dalam lingkungan keluarga.

Dengan begitu, berhubungan dengan gambaran etika komunikasi remaja putus sekolah di Jorong Sungai Rotan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam membentuk etika komunikasi remaja putus sekolah sangat perlu dan menjadi perhatian yang penting oleh setiap orang tua dalam lingkungan keluarga. Untuk menjawab rumusan dan tujuan dari penelitian ini, maka dari hasil observasi dan wawancara dapat penulis berikan gambaran tentang peran orang tua dalam membentuk etika komunikasi remaja putus sekolah di Jorong Sungai Rotan, ditinjau dari berbagai aspek diantaranya:

**a. Etika hendak berkomunikasi**

1) Fokus pada lawan bicara

Ketika berkomunikasi hendaknya seseorang fokus pada lawan bicara agar tidak mengalami kesalah pahaman dalam mendapatkan atau menerima informasi yang disampaikan. Orang tua disini mengabaikan dan membiarkan anaknya dan tidak peduli. Peran orang tua sebagai pendidik tidak terlihat disini karena kurangnya arahan dari pribadi orang tua dan orang tua menanggapi perilaku anak tersebut dengan emosi.

2) Fokus pada permasalahan yang dibicarakan

Fokus terhadap masalah yang dibicarakan itu sangat perlu, karena ada beberapa informasi itu yang bersifat penting untuk diketahui dan ada yang hanya sekedar diketahui. Berkaitan dengan ini, terdapat banyak dari remaja putus sekolah yang tidak fokus pada permasalahan yang dibicarakan. Peran orang tua tidak terlihat disini dan orang tua hanya memerintah tanpa

memberikan contoh terlebih dahulu sehingga dalam menanggapi antara yang disampaikan oleh orang tua dan remaja tidak sejalan.

3) Tidak menimpali pembicaraan

Tidak menimpali pembicaraan merupakan bentuk adab yang mesti ditanamkan oleh setiap orang. Tujuannya agar informasi yang disampaikan tidak simpang siur. Berkaitan dengan hal ini remaja putus sekolah dinilai tidak terlalu ikut menimpali pembicaraan. Orang tua dalam hal ini tidak membiarkan anaknya untuk ikut campur dalam suatu pembicaraan. Dan orang tua disini memberikan nasehat kalau ada yang berbicara itu tolong didengar dan simak apa yang disampaikan.

4) Saling menghargai

Di dalam berkomunikasi, sikap saling menghargai sangat perlu diterapkan oleh setiap orang, bukan hanya pada saat berkomunikasi saja melainkan pada setiap tingkah laku. Seseorang akan *respect* (hormat) ketika kita bisa terlebih dahulu menghargainya. Orang tua berdasarkan hal tersebut. Memberikan nasehat dan pengajaran kepada anaknya tentang sikap menghargai dan tidak membiarkan anaknya menanamkan sikap acuh tak acuh atau sikap tidak peduli. Namun meskipun begitu, dari pandangan masyarakat mengatakan masih ada juga orang tua yang tidak peduli pada urusan masalah sikap menghargai pada remaja putus sekolah.

5) Menyelingi dengan humor

Perlu di dalam berkomunikasi itu diselengi dengan humor agar proses komunikasi yang dilakukan tidak terlalu tegang dan juga bertujuan mencairkan suasana. Dalam etika komunikasi itu perlu diselengi dengan humor agar suasana tidak terlalu tegang, namun harus sesuai koridor pembahasan yang dibicarakan. Orang tua mengabaikan tentang persoalan humor dalam komunikasi dan tidak terlalu mempermasalahkan menyelingi pembicaraan dengan humor.

**b. Etika ketika berkomunikasi**

1) Menggunakan kalimat informal (tidak baku) atau sulit di pahami

Ketika berkomunikasi, kesalahpahaman sering terjadi karena kalimat yang disampaikan tidak dapat dipahami oleh lawan bicara, menghindari penggunaan kalimat informal (tidak baku) sangat perlu diterapkan oleh siapapun. Berkenaan dengan hal ini, sedikit dari remaja putus sekolah yang menggunakan kalimat informal. Orang tua ada mengajarkan anaknya untuk berbicara dengan baik dan menganjurkan penggunaan bahasa yang mudah di mengerti oleh orang lain. Dan tidak membolehkan menggunakan bahasa yang tidak disukai oleh orang lain.

2) Berbicara sambil melakukan hal lain

Berbicara sambil melakukan kegiatan lain merupakan hal yang tidak sepatutnya untuk ditiru. Mengabaikan orang yang berbicara kepada kita dengan melakukan hal lain akan dapat memunculkan masalah atau kesalah pahaman. Hal ini termasuk kepada sikap tidak menghargai lawan bicara. Orang tua membiarkan dan tidak peduli anaknya melakukan hal lain ketika dalam berbicara. Orang tua pun juga melakukan hal yang sama. Sehingga dari situlah anak meniru apa yang orang tuanya lakukan seperti menyambil sesuatu sewaktu berbicara.

3) Terlalu banyak basa basi

Di dalam berkomunikasi, terlalu banyak basa basi itu tidak akan menimbulkan komunikasi yang efektif. Meskipun dalam berkomunikasi itu perlu basa basi, namun yang berlebihan tidak akan memberikan informasi yang jelas sehingga lawan bicara mungkin tidak akan menanggapi itu. Berkenaan dengan hal ini, etika komunikasi remaja putus sekolah terlalu banyak basa basi. Orang tua mengabaikan persoalan basa basi dalam proses komunikasi pada anaknya sehingga itu berdampak pada cara berbicara remaja putus sekolah dan orang tua terlalu memanjakan anaknya.

4) Berbicara dengan nada kasar

Di dalam proses komunikasi, berbicara dengan nada kasar atau perkataan kasar kepada lawan bicara merupakan sesuatu hal yang buruk yang dapat membuat orang tidak suka kepada kita bahkan orang akan benci kepada kita. Berkaitan dengan ini, remaja putus sekolah di Jorong Sungai Rotan sedikit yang berbicara dengan kasar. Orang tua ada memperhatikan etika komunikasi yang berkaitan dengan berbicara kasar. Orang tua tidak membolehkan anaknya dalam berbicara menggunakan nada atau berbicara kasar. Namun begitu, tentu hal ini perlu juga menjadi perhatian bagi setiap orang tua terkadang dalam rumah tangga tidak selalu menanggapi suatu masalah dengan emosi serta memperhatikan lingkungan anaknya.

5) Nada memerintah

Nada memerintah dalam proses berkomunikasi merupakan perilaku yang tidak pantas untuk di tiru oleh generasi muda. Nada memerintah akan membuat orang enggan memberikan sesuatu apa yang kita butuhkan. Berkenaan dengan ini, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masih banyak juga remaja putus sekolah yang ketika berbicara menggunakan nada memerintah. Orang tua membiarkan dan kurang perhatiannya dalam memberikan edukasi serta contoh yang baik. Kebiasaan memerintah dengan kurang baik dirumah itu yang sering kali dilakukan oleh orang tua. Dan itu termasuk etika yang tidak baik untuk di tiru oleh anak.

6) Tidak menghakimi

Menghakimi lawan bicara merupakan kesalahan yang dapat menimbulkan pertengkaran. Keterbukaan dalam berkomunikasi dengan mendengarkan penyampaian lawan bicara akan membuat seseorang mau mendengarkan kita. Berkenaan dengan ini, banyak remaja putus sekolah yang dalam berbicara itu tidak menghakimi sesuai dengan pernyataan orang tua remaja putus sekolah dan tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa remaja putus sekolah dalam berbicara tidak suka menghakimi lawan bicara. Orang tua tidak mengabaikan dan telah memberikan nasehat kepada anaknya agar dalam berbicara dengan siapapun tidak boleh ada perbuatan menghakimi terhadap orangnya ataupun pesan yang disampaikan.

#### 7) Manage intonasi

Menjaga intonasi suara dalam berbicara termasuk hal yang akan membuat komunikasi menjadi lebih efektif. Intonasi dalam berkomunikasi dapat menentukan seseorang harus di hargai atau tidak. Berkenaan dengan ini, masih ada sebagian remaja putus sekolah yang ketika berbicara tidak memmanage intonasi suaranya. Orang tua mengabaikan dan kurang memberikan nasehat pada anaknya berkaitan dengan menjaga intonasi bicara. Orang tua juga dalam menyikapi suatu masalah juga sering dengan marah dan kurang mampu mengontrol emosinya dirumah.

Adapun beberapa penghambat bagi orang tua dalam membentuk etika komunikasi remaja putus sekolah, yaitu:

##### a. Kurangnya komunikasi orang tua dengan remaja karena kesibukan orang tua

Kesibukan orang tua seringkali membuat anak tidak mendapatkan perhatian. Kebanyakan anak yang kurang perhatian orang tua merasa mereka bebas melakukan apapun yang mereka suka dan mereka inginkan. Jadi tidak heran ketika anak melakukan hal-hal yang buruk itu terjadi karena pengawasan orang tua tidak terlihat lantaran karena kesibukan dalam melakukan aktivitas sehingga berkomunikasi dengan anak pun juga sering terabaikan. Orang tua menyebabkan proses komunikasi dalam lingkungan keluarga kurang terjalin sehingga menjadi penghalang dalam mendidik dan mengajarkan etika berkomunikasi pada remaja putus sekolah. Anak orang tua pun tidak mengawasi lingkungan pergaulan anaknya diluar sana.

##### b. Tidak adanya peraturan di dalam keluarga yang mewajibkan beretika komunikasi yang baik

Di dalam lingkungan keluarga mesti diterapkannya peraturan yang mewajibkan bagi anggota keluarga agar dalam berbicara menggunakan etika yang baik dan tidak membolehkan berbicara dengan perkataan yang buruk. Namun pada kenyataannya penerapan aturan yang mewajibkan beretika komunikasi yang baik ini masih belum bisa diterapkan di dalam lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa orang tua dan remaja putus sekolah dan

tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa tidak adanya aturan yang mewajibkan etika komunikasi di dalam keluarga. Penghalang bagi orang tua dalam membentuk etika komunikasi remaja putus sekolah adalah tidak adanya aturan dalam keluarga yang mewajibkan etika komunikasi, namun yang ada cuma berupa penyampaian dan nasehat saja.

c. Kurangnya motivasi diri dari remaja putus sekolah untuk beretika komunikasi yang baik

Salah satu alasan yang menjadi penghalang atau penghambat dalam membentuk etika komunikasi remaja putus sekolah adalah kurangnya motivasi dari dalam diri remaja putus sekolah. Hal ini berkenaan dengan pernyataan beberapa orang tua dan tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa motivasi dari anak remaja putus itu kurang sehingga dalam penerapan etika komunikasi tidak berjalan dengan baik. Sebagian orang tua hanya menasehati dan mengarahkan tentang etika komunikasi yang baik pada anaknya, namun yang menjadi penghambat lantaran kurangnya motivasi dari remaja tersebut.

d. Kurangnya perhatian dan pengawasan langsung dari orang tua dan masyarakat

Perhatian dan pengawasan juga menjadi faktor yang mesti ada dalam penerapan etika komunikasi remaja putus sekolah, namun kurangnya perhatian dan pengawasan juga berpengaruh dalam mendidik remaja putus sekolah. Berkenaan dengan ini beberapa orang tua, remaja putus sekolah dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa masih kurangnya perhatian dari orang tua dan masyarakat terhadap persoalan etika komunikasi ini. Kurangnya pengawasan orang tua dan masyarakat menjadi penghambat dalam membentuk etika remaja termasuk etika berkomunikasi. Remaja seharusnya menjadi perhatian yang sangat penting bagi orang tua dan masyarakat. Bagaimanapun mereka juga termasuk dalam lapisan sosial masyarakat.

e. Masih banyaknya etiket (tatakrama) yang tidak di penuhi atau di langgar

Etiket merupakan tata krama yang telah umum dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan ini sudah ada sejak lama diterapkan oleh setiap orang. Etiket ini gunanya agar menjadikan hubungan lebih baik dengan orang lain, menghadirkan kebahagiaan dan menciptakan kenyamanan serta keamanan dalam kehidupan bersosial. Begitu juga dalam berkomunikasi perlu adanya penerapan etiket ini, misalnya seperti; (1) Tidak menggunakan bahasa yang baik dan dimengerti. (2) Tidak menggunakan kata permisi ketika lewat di depan orang lain atau hendak bertanya. (3) Mengucapkan kata tolong ketika meminta bantuan. (4) Tidak mengucapkan kata terimakasih ketika mendapat bantuan. (5) Tidak mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan. (6) Tidak menghormati orang lain baik itu yang lebih tua, sama besar dan yang lebih kecil. (7) Tidak mengurangi kebiasaan menyela ucapan. Berkenaan dengan ini beberapa orang tua dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa remaja putus sekolah masih banyak yang tidak

memahami etiket dalam berkomunikasi. Penghambat dalam membentuk etika komunikasi remaja putus sekolah adalah masi banyak dari orang tua dan remaja yang tidak mengetahui etiket atau tata krama itu apa saja. Tapi secara umum penerapannya sudah dilakukan meskipun masih ada etiket yang di langggar secara sengaja atau tidak sengaja.

- f. Adanya pengaruh lingkungan dan pergaulan remaja yang tidak baik dan adanya sikap suka meremehkan sesuatu hal.

Yang menjadi penghambat selanjutnya ialah pengaruh lingkungan remaja dan adanya sikap suka meremehkan sesuatu. Berkenaan dengan ini beberapa orang tua dan remaja putus sekolah dan masyarakat menyatakan bahwa pergaulan remaja termasuk pada faktor yang menjadi penghambat bagi orang tua dalam membentuk etika komunikasi. Orang tua tidak mengawasi lingkungan pergaulan anaknya dengan alasan anaknya sudah besar dan kebiasaan menyepelekan sesuatu pada diri remaja putus sekolah menjadi penghambat bagi orang tua dalam membentuk etika komunikasi remaja putus sekolah. Meskipun demikian orang tua harus memberikan teguran dan pengajaran.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam membentuk etika komunikasi remaja putus sekolah di Jorong Sungai Rotan Nagari Batu Taba Kabupaten Agam, maka penulis mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam membentuk etika komunikasi remaja putus sekolah, orang tua sering mengabaikan, membiarkan, kurang memberikan perhatian dan tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya yang putus sekolah dan orang tua terkadang menyikapi suatu persoalan anaknya dengan emosi. Kurangnya pengarahan langsung dari orang tua pada remaja putus sekolah lantaran orang tua sibuk dengan rutinitasnya dan membiarkan anaknya melakukan apapun. Serta tidak adanya aturan yang diterapkan oleh orang tua di dalam rumah kepada anak-anaknya tentang etika berkomunikasi yang baik. Selain itu orang tua juga tidak mengajarkan etiket (tata krama) dalam berkomunikasi. Sehingga dalam pengaplikasiannya, remaja putus sekolah tidak tau apa itu etiket atau tata krama.
2. Faktor penghambat dalam membentuk etika komunikasi remaja putus sekolah, diantaranya:
  - a. Kurangnya komunikasi orang tua dengan remaja karena kesibukan orang tua
  - b. Tidak adanya peraturan di dalam keluarga yang mewajibkan beretika komunikasi yang baik
  - c. Kurangnya motivasi diri dari remaja putus sekolah untuk beretika komunikasi yang baik
  - d. Kurangnya perhatian dan pengawasan langsung dari orang tua dan masyarakat
  - e. Masih banyaknya etiket (tata krama) yang tidak di penuhi atau di langgar, misalnya
    - 1) Tidak menggunakan bahasa yang baik dan di mengerti

- 2) Tidak menggunakan kata permisi ketika lewat di depan orang lain atau hendak bertanya
  - 3) Tidak mengucapkan kata tolong ketika meminta bantuan
  - 4) Tidak mengucapkan kata terimakasih ketika mendapat bantuan
  - 5) Tidak mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan
  - 6) Tidak menghormati orang lain baik itu yang lebih tua, sama besar dan yang lebih kecil
  - 7) Tidak mengurangi kebiasaan menyela ucapan.
- f. Adanya pengaruh lingkungan dan pergaulan remaja yang tidak baik dan adanya sikap suka meremehkan sesuatu hal.

### **Referensi**

- Alfan, Muhammad. (2011). *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Cv Pustaka Setia
- AP, Sumarno. Krisyanti EL Karimah. Ninis Agustustini Damayanti. (2009). *Filsafat Dan Etika Komunikasi*. Jakarta: Univesitas Terbuka
- Arikunto, Suharsini. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Muhammad. (2013). *Information Literancy Skills Strategi Penelusuran Informasi Online*. Makassar: Alauddin University Press
- Bertenz, K.. (2007). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. (2014). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta. Kencana Penada Media Group
- Cangara, Hafied. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet XII. Jakarta: PT Rajagrafindo
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rhineka Cita
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. (2015). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Effendi, Onong Uchjana. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Elvinaro, Ardianto. (2010). *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Sembiosa Rektama
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara
- Jamaludin, Dindin. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Kasiran, Moh.. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kualitatif*. Malang: Uinmalikipress
- Kurniawati, Nia Karnia. (2014). *Komunikasi Interpersonal; Konsep dan Teori Dasar*. Cet. 1 Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kusumastuti, Adhi & Ahmad Mustamil Khoiron. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo
- Salam, Burhanuddin. (2000). *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sarwono, Sartito Wirawan. (2011). *Psikolog Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Subagyo, Joko. (2011). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2003). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuriah, Nurul. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara